agama, dengan demikian pembimbing dan konselor dapat mengarahkan individu (konseli) kearah agamanya.

(1) Pengertian Ihsan

Makna ihsan adalah kebalikan dari Isa'ah (kejelekan), yakni sesuatu yang diinginkan atau diharapkan. Kalimat ini juga mengandung dua pengertian, yaitu : pertama, memberikan kenikmatan kepada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah ta'ala:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (QS. Al-Nahl: 90)

Kedua, kebaikan dalam bersikap. Firman Allah ta'ala:

﴿ وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الْدَارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴾

“*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*” (QS. Al-Qashshah: 77)

Makna Ihsan secara istilah adalah sebagai tingkatan tertinggi keimanan seorang hamba setelah tingkatan Iman. Sebagaimana yang disebutkan oleh Allah:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وءَامَنُوا وءَحْسَنُوا وَاَللَّهُ يُحِبُّ الْحَسِينَ

“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka juga tetap bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS.Al-Maidah: 93).

Para ulama sufi mengartikan Ihsan menjadi dua pengertian. Di antara mereka ada yang mengartikannya dengan pemahaman *wihdatul wujud* dan makna Ihsan pada pemahaman kedua yang salah bahwa Ihsan adalah penglihatan diri Allah kepada hamba-Nya, dan penglihatan diri hamba kepada Rabbnya. Semisal suatu cermin di mana seorang dapat melihat dirinya di cermin tersebut. Orang yang Muhsin adalah orang yang dapat melihat al-Haq/Allah yang bersifat dengan sifat seorang hamba, maka hamba melihat-Nya berada dibalik sifat-sifatnya dengan tanpa perbedaan, dengan penuh keyakinan. Maka ia tidaklah melihat al haqiqah dengan haqiqah. Karena Allah ta'ala yang memperlihatkan sifat padanya dengan sifatnya.

Syaikh Jamil Zainu menjelaskan tentang pengamalan terhadap makna Ihsan yang bertentangan dengan ajaran Islam, “Tingkatan Ihsan dalam sufi adalah ketika mereka berzikir (kepada Allah), mereka membayangkan syaikh mereka bahkan ketika shalat pun demikian, tidak jarang di antara mereka yang menghadap gambar